

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK YATIM PIATU DAN FAKIR MISKIN DI LKSA AL MU'AWANAH LAMONGAN

Hepi Ikmal¹, M. Zainuddin Alanshori¹

¹Prodi PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan
akmaldebayor@gmail.com

ABSTRAK

Kajian Pengembangan Pendidikan Agama Islam Anak Yatim Piatu Dan Fakir Miskin di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kabupaten Lamongan (Studi Kasus di LKSA Al Mu'awanah Lamongan) ini berusaha menggali model pengembangan pendidikan agama Islam anak yatim piatu dan fakir miskin di LKSA Al Mu'awanah Lamongan. Penelitian ini merupakan jenis pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, interview dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian adalah Pendidikan anak pengembangan pendidikan agama Islam anak yatim piatu dan fakir miskin di LKSA Al Mu'awanah Lamongan ada dua model. Pertama, model madrasah dan Kedua, model ta'limiyah. Pendidikan dengan model madrasah yang ada pada LKSA ini adalah pengajaran pendidikan agama secara klasikal yakni pengajaran secara berkelas. Model madrasah anak asuh/santri harus menempuh kurikulum sebagaimana pendidikan pesantren. Untuk Awaliyah mata pelajaran yang ditempuh adalah Akhlaq, Aqidah, Qur'an, Fikih, Bahasa Arab dan Tarikh. Adapun untuk Wustho mata pelajaran yang ditempuh adalah Fiqih, Tafsir, Hadist, Tasawuf, Nahwu dan Shorof.

Kata Kunci : *LKSA, Pengembangan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam*

1. PENDAHULUAN

Tujuan untuk memperhatikan kesejahteraan anak-anak yatim dan orang miskin sudah jelas, yaitu menciptakan sumberdaya manusia yang bermutu dan berkualitas. Islam sendiri mengajarkan bahwa setiap muslim hendaknya memiliki kualitas diri yang baik. Apabila setiap muslim menjadi manusia yang baik, dia akan mampu menjadi peradaban manusia yang seimbang (Musthafa, 1993: 128). Dalam menolong dan memberi perlindungan terhadap anak yatim adalah suatu keharusan dalam Islam. Salah satu orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim. Dalam ajaran Islam, pemeliharaan seorang anak tidaklah cukup hanya dengan nafkah lahirnya saja tanpa memperhatikan aspek pendidikan dan moralitas sang anak. Terlebih bagi anak yatim yang tidak memiliki orang tua lagi.

Sejalan dengan hal di atas, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Mu'awanah Lamongan sebagai lembaga sosial yang membantu meningkatkan kesejahteraan dan pendidikan agama Islam anak yatim dan anak dari keluarga miskin. LKSA sebagai lembaga sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari dan diberikan keterampilan-keterampilan. Agar tidak kehilangan seperti keluarga, LKSA Al Mu'awanah Lamongan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada anak dan menggantikan peranan keluarga bagi anak.

Anak yatim piatu dan fakir miskin yang berada dalam LKSA karena banyak faktor, salah

satunya adalah mereka yang tinggal di keluarga miskin sehingga mereka tidak berdaya, selain itu mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, sehingga kemiskinan membuat mereka tidak berdaya. LKSA Al Mu'awanah Lamongan ada sebagai sebuah alternatif bagi anak yatim piatu dan fakir miskin dalam menacapai pada kemandirian, menjaga anak dari rawan putus sekolah, dan penyelamatan akidah serta membentuk kepribadian anak berakhlak mulia.

LKSA Al Mu'awanah dalam pengembangan pendidikan agama menggunakan pendidikan pondok pesantren. Salah satu dari pola pendidikan yang dilaksanakan dengan pendidikan pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pengetahuan santri, tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian, tujuan pendidikan pondok pesantren bukan hanya mengejar keterampilan jasmaniyah, tetapi lebih kepada penanaman nilai moral dan kepribadian.

Berangkat dari sini, tulisan ini berusaha mengkaji pengembangan pendidikan agama Islam bagi anak yatim piatu dan fakir miskin di LKSA Al Mu'awanah Lamongan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dan informasi

dilakukan melalui observasi, interview dan dokumentasi.

3. PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Agama Islam

Kata “pendidikan” dalam segi bahasa Yunani dikenal dengan nama *peadagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan *educare* artinya membawa keluar. Bahasa Belanda menyebutkan istilah pendidikan dengan nama *opvoeden* yang berarti membesarkan atau mendewasakan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate/education* yang berarti *to give and intellectual training* artinya menanamkan moral dan intelektual (Muhadjir, 1993: 1993).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (*mendidik*), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UURI, 2003).

Berdasarkan pada pengertian pendidikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik dari aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*'abd*) di hadapan *khaliq-Nya* sebagai “pemelihara” (*khalifah*) pada semesta alam (Ahmad Tafsir, 2001: 24). Dengan demikian fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan

kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan), sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Menunjuk istilah pendidikan, manusia mempergunakan istilah tertentu. Dalam bahasa Inggris, penunjukan tersebut dengan menggunakan istilah *education*. Dalam bahasa Arab, pengertian pendidikan sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. Namun ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

- a. Kata *al-ta'lim* menurut Al-Attas dalam buku *Azas-azas pendidikan Islam Hasan Langgulung* yang berarti pengajaran (Langgulung, 2000: 3), yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Pengertian *al-ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antara manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain efektif.
- b. Kata *al-tarbiyah*, yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Dari hasil penelusuran kata *al-tarbiyah*, maka istilah kata ini dapat mewakili makna pendidikan Islamiyah. Hal ini disebabkan kata tersebut memiliki arti hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Disamping itu juga, pengertian *al-tarbiyah* mengisyaratkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis.

Pengertian pendidikan Islam yang dikandungkan dalam *al-Tarbiyah*, terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu:

 - 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*).
 - 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
 - 3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
 - 4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.
- c. Kata *al-ta'dib* dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *al-ta'dib* lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia (Langgulung, 2000: 90).

Pada hakikatnya, pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki

sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsi pendidikan berjalan dengan lancar. Adapun sebagai interaksi antara potensi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik manusia akan menciptakan dan mengembangkan keterampilan yang di perlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

3.2 Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Alquran dan sunnah Rasulullah (hadith). Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.

Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya (Nahlawi, 1992: 47). Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi. baik secara vertikal maupun horizontal. Sifat-sifat manusia tututan masyarakat dan dinamika peradaban
- b. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam (Arifin, 1987: 120)

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah fi al-ardh. Pendekatan tujuan ini merupakan memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan "kehendak" Tuhan sesuai dengan syariat Islam. serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan

menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

3.3 Anak Yatim Piatu dan Fakir Miskin

Kalimat anak yatim terdiri dari kata anak dan yatim. Anak menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UURI, 2006: 5). Kata yatim berasal dari bahasa Arab yang berbentuk fi'il Madhiyah yaitu **يَتِمُّ** dan fi'il Mudhari'nya **يَتَمُّ** yang berarti menyendiri, mengurangi, dan memperlambat (Louis Ma'luf, 1987: 923). Juga bisa berarti lemah, letih, dan terlepas, Sedangkan bentuk isim masdarnya yaitu; **يَتَمُّ** yang artinya sedih, duka. Sedangkan bentuk isim failnya ialah **يَتِيمٌ** (yatim) yang mempunyai arti anak yang sendiri, mutiara yang sangat berharga dan tiada bandinya (Munawir, 2002: 1587).

Yatim menurut bahasa yakni **يَتِيمٌ** (yatama) atau **أَيْتَامٌ** (aitam) adalah anak yang ayahnya telah meninggal dan belum baligh (dewasa). Baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang ayahnya dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam katagori yatim dan biasanya disebut yatim piatu. Istilah piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedang dalam literatur fiqh klasik dikenal istilah yatim saja.

Yatim artinya tidak beribu atau berayah lagi karena ditinggal mati. Yatim (piatu) adalah anak yang ditinggal mati ayahnya, anak yatim itu memerlukan pemeliharaan dalam pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang supaya mereka hidup gembira, bahagia, berilmu, berbudi dan taat beragama, sanggup berdiri sendiri dan berjasa kepada lingkungan (Fahrudin: 568).

Menurut Imam Musthafa Al-Maraghi (1993: 321), yatim adalah: Al-Yatim secara bahasa adalah orang yang ditinggal mati ayahnya secara mutlak (baik selagi masih kecil atau setelah dewasa). Tetapi menurut pengertian tradisi adalah khusus untuk yang belum mencapai urusan dewasa.

Rahmad Taufiq Hidayat (1993: 154) berpendapat bahwa Yatim adalah anak-anak yang dibawah umur yang kehilangan ayahnya yang bertanggung jawab dalam pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan Harun Nasution (1992: 992) berpendapat Yatim adalah anak yang tidak mempunyai ayah lagi, karena meninggal dunia.

Dengan demikian berdasarkan dari berbagai definisi dan pandangan para ahli, bisa diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati oleh salah satu atau kedua orang tuanya sebelum baligh, laki-laki atau perempuan, baik kaya atau miskin, sehingga membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan material maupun non-material.

Jadi tegasnya yang dimaksud dengan batasan yatim piatu adalah anak yang sudah tidak memiliki salah satu orang tua atau keduanya dalam rentang usia 0 (nol) tahun sampai baligh, dimana dalam batasan usia baligh untuk perempuan adalah 9 tahun atau sudah haid, atau umur 15 tahun (sudah khitan) bagi laki-laki.

Sedangkan Miskin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “miskin” diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Sedangkan fakir diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan; atau sangat miskin (Shihab, 2001: 448).

Dari bahasa aslinya (Arab) kata miskin terambil dari kata سَكَنَ (sakana) yang berarti diam atau tenang, sedang fakir dari kata فَاقِرٌ (faqr) yang pada mulanya berarti tulang punggung. Faqir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga “mematahkan” tulang punggungnya (Shihab, 2001: 449).

Para pakar Islam berbedah pendapat dalam menetapkan tolak ukur kemiskinan dan kefakiran. Menurut Mazhab Hanafi fakir adalah orang yang mempunyai harta kurang dari satu nisab, atau mempunyai satu nisab atau lebih, tetapi habis untuk keperluannya. Sedang miskin ialah orang yang tidak mempunyai sesuatu pun.

Sedangkan menurut Mazhab Maliki fakir adalah orang yang mempunyai harta, sedangkan

hartanya tidak mencukupi untuk keperluannya dalam masa satu tahun.

Menurut mazhab Hambali yang disebut fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta, atau mempunyai harta kurang dari seperdua keperluannya. Miskin adalah orang yang mempunyai harta seperdua keperluannya atau lebih, tetapi tidak mencukupi.

Menurut Mazhab Syafi'i yang dikatakan fakir yaitu orang yang tidak mempunyai harta dan usaha, atau mempunyai harta atau usaha yang kurang dari seperdua kecukupan dan tidak ada orang yang berkewajiban memberi belanjanya. Sedang miskin adalah orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih, tetapi tidak sampai mencukupi (Sulaiman Rasjid, 1994: 211).

3.4 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

LKSA atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) menurut Depsos RI (2004: 4), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, LKSA atau lembaga kesejahteraan sosial anak diartikan sebagai rumah, tempat, atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu, yatim piatu, dan juga termasuk anak terlantar. Santoso memberikan pengertian sebuah LKSA sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa LKSA merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat

kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat.

3.5 Pengembangan Pendidikan Agama Islam Anak Yatim Piatu dan Fakir Miskin di LKSA Al Mu'awanah Lamongan

Kegiatan pelayanan sosial yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan dan Sosial Anak (LKSA) Al Mu'awanah sesuai dengan tujuannya untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang, peranan LKSA dalam hal ini memberikan pendidikan anak-anak asuh khususnya bagi anak-anak yang tinggal di LKSA, dan berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan dengan cara memberikan pendidikan informal, formal, non-formal, maupun mental pada anak-anak asuh.

Tujuan dari pelayanan pendidikan yang dilakukan LKSA ini adalah berusaha memberikan penyantunan dan pembinaan terhadap anak asuh melalui pemenuhan terhadap kebutuhan pendidikan dan latihan-latihan ketrampilan untuk melatih kemandirian anak. Sasaran dari Pelayanan Pendidikan yang dilakukan LKSA Al Mu'awanah ini adalah seluruh anak asuh dengan status yang meliputi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar maupun kurang mampu (Suyuthi, 2018).

Kegiatan pelayanan pendidikan yang dilakukan LKSA meliputi pendidikan anak baik penumbuhan mental spiritual, kemandirian dan menumbuhkan karakteristik manusia yang baik dan berkualitas. Maka melalui pendidikan inilah diharapkan terbentuk kepribadian anak-anak asuh sesuai yang diharapkan, yaitu kepribadian seseorang yang baik, yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam dan mematuhi norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Dengan pembentukan karakteristik individu yang dibentuk mulai dari anak itu lahir dan sampai menjadi dewasa dan diharapkan apabila tercukupinya kebutuhan pendidikan informal yang baik, maka individu tersebut tidak merugikan orang lain dan mengerti bagaimana individu tersebut mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sehingga dapat kita ketahui bahwa begitu pentingnya pendidikan sebagai pembentuk watak manusia yang bisa membuat tingkah laku individu itu menjadi baik atau buruk, karena pendidikan adalah pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap bagaimana individu bersosialisasi dan berinteraksi dalam masyarakat. LKSA Al Mu'awanah merupakan salah satu wadah untuk

memenuhi pendidikan bagi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak-anak terlantar untuk membentuk watak, kepribadian dan melatih kemandirian anak-anak asuh sehinggamempunyai bekal yang cukup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Proses yang terjadi di LKSA dalam pelayanan pendidikan di LKSA Al Mu'awanah Lamongan adalah dengan menggunakan pendidikan berbasis pesantren.

Adanya pendidikan berbasis pesantren di LKSA Al Mu'awanah adalah berawal dari keinginan pengasuh LKSA Al Mu'awanah Lamongan agar setiap anak asuh memiliki ilmu kegunaan yang mumpuni dan bisa bermanfaat bagi masyarakat. Pimpinan LKSA ingin merubah paradigma (pola pikir) masyarakat tentang pemeliharaan anak asuh yang ada di LKSA itu tidak hanya sebatas penyantunan jasmaniyah saja tapi rohaniyah juga harus diperhatikan (Mumthanah, 2018).

Akhirnya keinginan itu bisa terealisasi dengan memintah bantuan kepada para pembimbing anak asuh LKSA Al Mu'awanah Lamongan untuk menformat pendidikan dengan menggunakan sistem pendidikan pesantren.

Pengembangan pendidikan ama Islam di LKSA Al Mu'awanah Lamongan yang mengadopsi pendidikan pesantren (Suyuthi, 2018), diantaranya diuraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan Madrasah Diniyah

Dalam pengertiannya madrasah diniyah adalah salah satu kelembagaan Islam yang memiliki sejarah yang sangat panjang (Maksum, 1999) Kata "Madrasah" berasal dari bahasa arab yang kata dasarnya "da-ro-sa" artinya belajar. Kata darosa dengan pengertian "membaca dan belajar". LKSA Al Mu'awanah Lamongan menggunakan Pendidikan Anak Asuh dengan pendidikan madrasah diniyah yang bertujuan memberikan bekal dasar kepada anak asuh untuk mengembangkan hidupnya sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Pendidikan madrasah atau klasikal yang ada di LKSA Lamongan yaitu dengan menggunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan. Proses belajar mulai diterapkan dengan bertingkat, dan menggunakan metode pengajaran baru pada masing-masing pelajaran. Pendidikan Madrasah diniyahini sesuai dengan observasi peneliti bahwa dalam keseharian di LKSA Al Mu'awanah Lamongan anak asuh

diwajibkan mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Ibu Hj. Nurotun Mumtahanah (2018) “untuk membekali anak asuh LKSA Al Mu’awanah Lamongan dalam bidang pendidikan agama dan pendidikan akhlak, maka kami mewajibkan anak asuh untuk mengikuti proses belajar mengajar madrasah diniyah dan setiap semester diadakan evaluasi”.

Pendidikan Madrasah Diniyah yang ada pada LKSA Al Mu’awanah lamongan dikelompokkan dalam dua jenjang yaitu:

1) Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah diniyah awaliyah adalah jenjang dasar yang mempelajari kitab-kitab kuning kecil yang isinya ringkas dan sederhana dengan jumlah halaman yang sedikit. Kitab-kitab ini mencakup obyek kajian pada bidang Al Qur’an/Tajwid, hadist, akhlak, fiqh, tauhid, nahwu, sharaf dan lainnya.

Madrasah diniyah Awaliyah yang ada di LKSA Al Mu’awanah sesuai pengamatan peneliti ini dilaksanakan setelah sholat maghrib.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Hj. Nurotun Mumtahanah, M.PdI, (2018) “Proses belajar mengajar Madrasah Diniyah awaliyah yang ada di LKSA Al Mu’awanah Lamongan sengaja di pusatkan pada sore dan malam hari, karena anak asuh mengikuti pendidikan formal di luar LKSA”.

Adapun kurikulum Diniyah Awaliyah adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Kurikulum Diniyah Awaliyah

No	Kelas	Pelajaran
1		Aqidah 1
2		Akhlak 1
3	Satu	Qur’an 1
4		Bahasa Arab 1
5		Fikih 1
6		Tarikh 1
7		Aqidah 2
8		Akhlak 2
9	Dua	Qur’an 2
10		Bahasa Arab 2
11		Fikih 2
12		Tarikh 2
13		Aqidah 3
14		Akhlak 3
15		Qur’an 3
16	Tiga	Bahasa Arab 3
17		Fikih 3
18		Tarikh 3

2) Madrasah Diniyah Wustho

Madrasah Diniyah adalah jenjang pertengahan yang mempelajari kitab-kitab kuning yang agak tebal dan agak luas penjelasannya, dan mencakup objek kajian yang sama dengan tingkat ula.

Sebagaimana Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah diniyah wustho yang ada di LKSA Al Mu’awanah Lamongan Juga dilakukan setelah sholat maghrib.

Adapun mata pelajaran dan jadwal Madrasah Diniyah Wustho sebagai berikut:

Tabel 2: Kurikulum Diniyah Awaliyah

No	Kelas	Pelajaran
1		Fikih 1
2		Tafsir 1
3	Satu	Hadis 1
4		Tasawuf 1
5		Nahwu 1
6		Shorof 1
7		Fikih 2
8		Tafsir 2
9	Dua	Hadis 2
10		Tasawuf 2
11		Nahwu 2
12		Shorof 2
13		Fikih 3
14		Tafsir 3
15		Hadis 3
16	Tiga	Tasawuf 3
17		Nahwu 3
18		Shorof 3

b. Majelis Ta’lim/Pengajian

Majlis ta’lim yang dimaksud dalam LKSA Al Mu’awanah ini adalah pengajian secara non-klasikal dengan menggunakan kitab-kitab ulama terdahulu atau kitab kuning.

Pengajian atau majelis ta’lim ini merupakan bentuk pendidikan yang dikelola LKSA yang menggunakan sistem pengajaran tradisional pondok pesantren secara sorogan, wetonan dan bandongan. Pada penyampaian materi, Pengasuh atau ustadz membaca suatu kitab tertentu sedang anak asuh membawa kitab yang sama, lalu mereka menyimak dan mendengarkan bacaan pengasuh, kadang-kadang disertai tanya jawab untuk lebih mengerti materi yang sedang dibahas. Dalam kegiatan sehari-harinya. Majelis ta’lim ini dipimpin langsung oleh pengasuh dengan dibantu oleh seksi Pendidikan.

Jadwal pengajian/majlis ta’lim disusun sedemikian rupa agar tidak mengganggu kegiatan pendidikan formal atau pendidikan diniyah.

Sesuai dengan interview dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pengajian atau

majlis ta'lim secara no-klasikal di LKSA Al Mu'awanah Lamongan dilakukan pada pukul 16.00 Wib yakni setelah melaksanakan sholat jama'ah ashar dan pukul 05.00 Wib setelah sholat jamaah shubuh. Dan kitab yang dipakai dalam pengajian adalah kitab Al Qur'an, fasholatan, akhlak dan fiqh.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hj. Nurotun Mumtahanah (2018):

Pengajian secara langsung yang ada di LKSA ini diletakkan setelah sholat ashar, karena menunggu anak asuh pulang dari belajar di pendidikan formal dan juga setelah sholat shubuh. Sistem yang digunakan dalam pengajian ini adalah sistem tradisional berbasis pondok pesantren, karena ada keunggulan secara langsung bisa berintegrasi kepada anak asuh. Materi majlis ta'lim disesuaikan dengan kebutuhan anak asuh, yang masih belum bisa menulis pegu dan baca Al Qur'an maka anak asuh harus mengikuti pengajian tata cara menulis pegu dan baca Al Qur'an secara sorogan dan bagi anak asuh yang sudah besar mengikuti pengajian kitab-kitab yang ditentukan oleh pengurus.

Dalam penggunaan metode pembelajaran pendidikan LKSA Al Mu'awanah Lamongan menggunakan metode berfariasi, memadukan antara metode salafi dan modern (Mumtahanah, 2018) yaitu metode salafi pesantren dipakai dan juga metode pembelajaran pesantren modern juga dipakai. Diantara metode pembelajaran yaitu metode sorogan atau cara belajar individual, metode bandongan atau waton (khalaqah atau klasikal), metode musyawarah atau belajar kelompok, metode hapalan (muhafazhah) dan metode demontrasi atau praktek ibadah.

3.6 Analisis Pengembangan Pendidikan Agama Islam Anak Yatim Piatu dan Fakir Miskin di LKSA Al Mu'awanah Lamongan

Sesuai terdekripsi dalam temuan peneliti, pengembangan pendidikan agama Islam anak yatim piatu dan fakir miskin di LKSA Al Mu'awanah Lamongan ada dua model. Pertama, model madrasah dan Kedua, model ta'limiyah. Pendidikan dengan model madrasah yang ada pada LKSA ini adalah pengajaran pendidikan agama secara klasikal yakni pengajaran secara berkelas. Pendidikan madrasah ini sesuai dengan pengembangan sistem pendidikan pesantren modern.

Model pendidikan agama secara klasikal yang ada pada LKSA Al Mu'awanah ini sesuai

dengan yang disampaikan oleh M. Chirzin yang dikutip oleh M. Dawam Rahardjo, dalam buku Pergaulan Dunia Pesantren bahwa sistem pesantren modern dengan menggunakan sistem klasikal yaitu sistem pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan, prinsip-prinsip psikologi perkembangan pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan. Kenaikan kelas/tingkat pembahasan masa sekolah/balajar diadakan sembari administrasi sekolahpun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.

Pada penerapan model madrasah anak asuh/santri harus menempuh kurikulum sebagaimana pendidikan pesantren. Untuk Awaliyah mata pelajaran yang ditempuh adalah Akhlaq, Aqidah, Qur'an, Fiqih, Bahasa Arab dan Tarikh. Adapun untuk Wustho mata pelajaran yang ditempuh adalah Fiqih, Tafsir, Hadist, Tasawuf, Nahwu dan Shorof.

Tidak hanya itu, sesuai dengan penemuan peneliti bahwa pengembangan pendidikan agama Islam anak yatim piatu dan fakir miskin di LKSA Al Mu'awanah Lamongan juga dilakukan dengan model non klasikal. Dan ini bisa di lihat pada pembelajaran yang ditetapkan setelah sholat ashar dan setelah sholat shubuh. Setelah sholat shubuh anak asuh mengikuti pendidikan secara pengajian yang diasuh oleh ustadz yang menggunakan metode sorogan yakni anak asuh menyodorkan mata pelajaran yang dipelajari kemudian ustadz mendengarkan. Dan praktek yang ada adalah pelajaran Al Qur'an dan tajwid. Adapaun setelah sholat ashar anak asuh mengikuti pengajian secara bandongan, yakni anak asuh mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustadz dan anak asuh menyimak kitabnya masing-masing.

Sistem pembelajaran secara non klasikal ini sesuai dengan sistem pembelajaran pesantren yang disampaikan oleh Kafrawi bahwa metode yang digunakan dalam pesantren adalah sorogan dan wetonan. Istilah sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten (pembantu). Penerapan metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah wetonan berasal dari bahasa jawa, wektu yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan sholat fardhu.

Sedangkan kitab yang digunakan dalam pembelajaran di LKSA Al Mu'awanah Lamongan

sesuai dengan penemuan peneliti meliputi, Akhlak, Fiqih, Aqidah, Al Qur'an/Tajwid, Sejarah, B. Arab, Tafsir, Sharaf, Nahwu dan hadist. Ini sesuai dengan kitab-kitab yang digunakan oleh pondok pesantren, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya tradisi pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai. Bahwa kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Adapun kitab klasik itu berjumlah delapan macam termasuk: Nahwu dan sharaf (morfologi) yakni Fiqh, Usul fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf dan etika, Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

4. KESIMPULAN

Pengembangan pendidikan agama Islam anak yatim piatu dan fakir miskin di LKSA Al Mu'awanah Lamongan ada dua model. Pertama, model madrasah dan Kedua, model ta'limiyah. Pendidikan dengan model madrasah yang ada pada LKSA ini adalah pengajaran pendidikan agama secara klasikal yakni pengajaran secara berkelas. model madrasah anak asuh/santri harus menempuh kurikulum sebagaimana pendidikan pesantren. Untuk Awaliyah mata pelajaran yang ditempuh adalah Akhlaq, Aqidah, Qur'an, Fiqih, Bahasa Arab dan Tarikh. Adapun untuk Wustho mata pelajaran yang ditempuh adalah Fiqih, Tafsir, Hadist, Tasawuf, Nahwu dan Shorof.

Sedangkan Model ta'limiyah merupakan bentuk pendidikan yang menggunakan sistem pengajaran tradisional pondok pesantren secara sorogan, wetonan dan bandongan. Pada penyampaian materi, Pengasuh atau ustadz membaca suatu kitab tertentu sedang anak asuh membawa kitab yang sama, lalu mereka menyimak dan mendengarkan bacaan pengasuh, kadang-kadang disertai tanya jawab untuk lebih mengerti materi yang sedang dibahas.

Pengembangan agama Islam di LKSA ini menjadi konsern penting guna membekali anak asuh/santri agar memiliki kepribadian salih dan bermoral.

REFERENSI

A. Warson Munawir, Kamus Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progresif, 2004.
Abuddin Nata, Paradigma Pendidikan Islam, Jakarta: PT Grasindo, 2001
Abdullah Nasih Ulwan, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Bandung: Remaja Rosda Karya Offseyt, 1992
Amin Haedari, Transformasi Pesantren Pengembang Aspek Pendidikan, Keagamaan Dan Sosial, Jakarta: Lekdis &

Media Nusantara, 2006 Arief Furqon, Anatomi Prolem Kurikulum di PTAI dan beberapa cara pemecahannya, Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam 1980-1981
Baharuddin Lopa, Alquran dan Hak-hak Asasi Manusia, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999
Bahri Ghazali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001
Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2011
Fahrudin HS. Ensiklopedi Alquran, Jakarta: Rineka Cipta, tth
Ghazali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001
Hana Djumhana Bastaman, Integrasi Psikologi Dengan Islam, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001
Hasan Langgulang, Azas-azas Pendidikan Islam, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000
Husain Muzhahiri, Pintar Mendidik Anak, Jakarta: Lentera Basritama, 1999
Ibrahim Nana Sudjana, Penelitian dan Penelitian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru, 1989
Imam Suprayogo, Metode Penelitian Sosial-Agama, Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2001
Lexi Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, 2000
Louis Ma'luf, Al-Munjjid Fi Al-Lugoh Wa A'lam, Bairut: Dar Al-Mantiq, 1987
M. Dawam Rahardjo, Pergaulan Dunia Pesantren, Jakarta: P3M, 1985
M. Quraish Shihab, Wawasan Alquran Tafsir maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat Bandung: Mizan, 2001
Madjid, Nurcholish. Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan, Bandung: Mizan, 1997
Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996
Noeng Muhajir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan Yogyakarta: Reke Sarasin, 1993
S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
Sugiono, Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2008
Sukamto, Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, Jakarta: LP3ES, 1999
Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994
Sumadi Suryabrata, Metode Penelitian, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1987

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1994

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2009